

THE DEVELOPMENT OF DIGITAL FINANCIAL SERVICES IN NON-BANK FINANCIAL INSTITUTIONS (CASE STUDY OF COOPERATIVE OF PONDOK PESANTREN SUNAN DRAJAT LAMONGAN)¹

PENGEMBANGAN LAYANAN KEUANGAN DIGITAL PADA LEMBAGA KEUANGAN NON BANK (STUDI KASUS KOPERASI PONDOK PESANTREN SUNAN DRAJAT LAMONGAN)

Bella Suci Nur, Achsanania Hendratmi

Departemen Ekonomi Syariah - Fakultas Ekonomi dan Bisnis - Universitas Airlangga
bellasucinlu07@gmail.com*, achsanania.hendratmi@feb.unair.ac.id

ABSTRAK

Berkembangnya sirkulasi digital di bank dan lembaga keuangan non-bank telah memicu munculnya pesaing baru dan perubahan dalam segmentasi pasar baru. Ini menuntut Koperasi Pondok Pesantren untuk berinovasi dan berpikir untuk bertahan di era digital seperti sekarang ini. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana strategi pengembangan layanan keuangan digital di koperasi Pondok Pesantren menggunakan studi kasus BMT Sunan Drajat Lamongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini menggunakan snowball sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara langsung, dokumentasi dan observasi. Setelah pengumpulan data, hasil penelitian dianalisis menggunakan analisis domain untuk mendapatkan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu strategi BMT Sunan Drajat dalam mengembangkan layanan keuangan digital di era digital adalah dengan menciptakan sejumlah inovasi digital. Meskipun aplikasi belum diimplementasikan dengan sempurna, aplikasi tersebut memiliki pengaruh positif terhadap masyarakat.

Kata kunci: layanan keuangan digital, keuangan digital, koperasi Pondok pesantren, strategi, lembaga keuangan non-bank

ABSTRACT

The growing digital circulation in the bank and non-bank financial institutions has triggered the emergence of new competitors and changes in new market segmentation. This requires the Pondok Pesantren Cooperative to innovate and think to survive in the digital era as it is today. This study aims to see how the strategy of developing digital financial services in the Pondok Pesantren cooperative using the case study BMT Sunan Drajat Lamongan. This research uses a qualitative approach with a case study method. This research uses snowball sampling. Data collection techniques using direct interviews, documentation and observation. After data collection, the results of the study were analyzed using domain analysis to get conclusions. The results showed that one of the BMT Sunan Drajat's strategy in developing digital financial services in the digital age is by creating a number of digital innovations. Even though the application has not been implemented perfectly, the application has a positive influence on society.

Keyword: digital financial services, digital finance, Pondok pesantren cooperative, strategy, non-bank financial institutions

Informasi artikel

Diterima: 05-07-2019

Direview: 11-10-2019

Diterbitkan: 16-03-2020

*Korespondensi
(Correspondence):
Bella Suci Nur

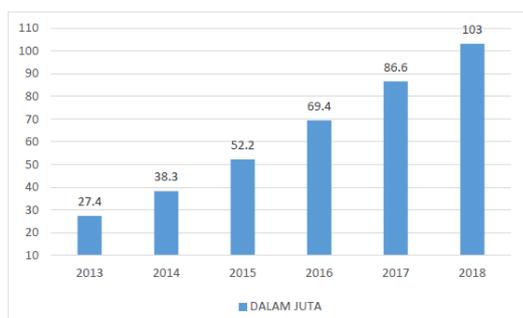
Open access under Creative
Commons Attribution-Non
Commercial-Share A like 4.0
International Licence
(CC-BY-NC-SA)



¹ Artikel ini merupakan bagian dari skripsi dari Bella Suci Nur, NIM: 041511433072, yang berjudul, "Pengembangan Layanan Keuangan Digital Koperasi Pondok Pesantren Studi kasus BMT Sunan Drajat Lamongan."

I. PENDAHULUAN

Menurut Muliaman D. Hadad selaku Ketua Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada kuliah umum tentang *fintech* di Jakarta, 2 Juni 2017 menyatakan bahwa masyarakat di era sekarang memerlukan alternatif pembiayaan yang lebih cepat, mudah, lebih efektif dan transparan dengan biaya layanan keuangan yang efisien agar menjangkau masyarakat luas. Hal ini jga didorong dengan penggunaan *smartphone* di Indonesia. Pada sebuah survey (2016) OJK menyampaikan bahwa hanya 67,82% masyarakat yang dapat mengakses ke system keuangan sedangkan sisanya masih belum memiliki akses ke system keuangan. Atas dasar hal tersebut maka mulailah bermunculan suatu inovasi dalam system keuangan yang lebih mudah, modern serta efektif.



Sumber: <https://id.techinasia.com/jumlah-pengguna-smartphone-di-indonesia-2018>

Gambar 1.
Grafik Pertumbuhan *Smartphone* di Indonesia Tahun 2013-2018

Selain itu, dengan semakin berkembangnya arus globalisasi serta berkembangnya masyarakat hal ini menuntut pondok pesantren untuk melakukan perubahan-perubahan secara sedikit demi sedikit tanpa meninggalkan ciri khasnya sebagai Lembaga

Pendidikan Agama. Adapun perubahan yang dilakukan pesantren adalah salah satunya tidak hanya mengajarkan tentang agama saja tetapi juga mulai mengembangkan suatu ekonomi umat di daerah-daerah, baik dalam bentuk lembaga keuangan syariah atau koperasi pondok pesantren (Eljunusi: 2012).

Saat ini pondok pesantren telah ramai diperbincangkan dengan kaitannya unsur ekonomi dan keuangan yaitu adanya kerja sama yang dilakukan oleh Bank Indonesia dengan beberapa pondok pesantren dalam hal penerapan Layanan Keuangan Digital (LKD). Bank Indonesia memandang bahwa pesantren dipandang mempunyai potensi dalam mengembangkan LKD karena pesantren memiliki jaringan yang kuat dan pengaruh yang besar hingga ke kalangan alumni, santri dan masyarakat sekitar (Departemen Komunikasi BI: 2015).

Menurut data Bank Indonesia (2017) pertumbuhan pembiayaan kredit pada tahun 2017 telah meningkat sebesar 13,3%, namun data tersebut bukan berarti menempatkan perbankan di rangking tertinggi sebagai pembiayaan dengan porsi kredit terbesar di Indonesia, justru pembiayaan kredit lebih banyak diberikan oleh sector keuangan non bank. Hal ini dikarenakan Masyarakat Indonesia yang masih belum semuanya *bankable* dan ini bisa menjadi peluang bagi lembaga keuangan non bank khususnya koperasi untuk mendanai kebutuhan masyarakat yang masih belum terjangkau oleh perbankan.

Penelitian sebelumnya di dalam negeri mengenai LKD memang sudah ada seperti Irkham (2018), Bambang (2017) dan Annisa (2016) tetapi belum ada dari penelitian mereka yang membahas secara spesifik mengenai penerapan Layanan Keuangan Digital di Koperasi Pondok Pesantren. Kemudian penelitian sebelumnya di luar negeri seperti Susan V. Scott (2017) dan Olayinka David (2018) juga belum ada yang membahas mengenai penerapan Layanan Keuangan Digital di Koperasi, penelitian mereka hanya membahas LKD di perbankan.

Dalam penelitian ini peneliti memilih Koperasi Sunan Drajat Lamongan berada di Kecamatan Paciran Jawa Timur. Alasan peneliti memilih Koperasi Pondok Pesantren Sunan Drajat adalah Koppontren Sunan Drajat masih tergolong Koppontren baru karena baru berdiri November 2018 tetapi Koppontren Sunan Drajat telah memiliki anggota sebanyak lebih dari 10.000 anggota dengan jumlah santri 12.000 dan telah memiliki 9 cabang untuk BMT Sunan Drajatnya. Lalu, BMT Sunan Drajat juga telah mengembangkan inovasi layanan keuangan digitalnya dengan menciptakan beberapa aplikasi berbasis android, berupa Aplikasi Mobile BMT, Koperasi Pondok Pesantren dan SundraPay serta telah memiliki Mesin ATM sendiri dan Mesin EDC (hasil pra riset peneliti, 2019).

II. LANDASAN TEORI

Layanan keuangan digital atau juga disebut *Branchless banking* pertama

kali dikenal di Indonesia digagas oleh Bank Indonesia (BI) pada tahun 2013 yang kemudian diatur dalam PBI Nomor 18/17/PBI/2016 mengenai Perubahan Kedua PBI Nomor 11/12/PBI/2009 tentang Uang Elektronik, lalu baru diperbarui tanggal 29 Agustus 2016. Menurut Pasal 1 angka 15 Peraturan Bank Indonesia Nomor 18/17/PBI/2016 tentang Uang Elektronik, pengertian Layanan Keuangan Digital adalah kegiatan layanan jasa system pembayaran dan keuangan yang dilakukan melalui kerja sama dengan pihak ketiga serta menggunakan sarana dan perangkat teknologi berbasis *mobile* maupun berbasis *web* dalam rangka keuangan inklusif.

Mekanisme Layanan Keuangan Digital pada dasarnya mencakup 3 belah pihak, yaitu konsumen (*nasabah*, *Merchant* (agen LKD), dan *Financial Network* (Bank dan non Bank). Mekanisme ini mirip dengan mekanisme pada kartu kredit syariah yang telah terdapat fatwa DSN-MUI NO: 54/DSN-MUI/X/2006 tentang *Syariah Card*. Pada fatwa tersebut dijelaskan beberapa hal mengenai para pihak yaitu pihak penerbit kartu (*mushdir al-bitqaqah*), pemegang kartu (*hamil al-bitqaqah*) dan penerima kartu (*merchant, tajir* atau *qabil al-bitqaqah*).

Menurut Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2012 pengertian koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum koperasi, dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha, yang memenuhi

aspirasi dan kebutuhan bersama dibidang ekonomi, sosial dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip koperasi. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa koperasi merupakan suatu badan/lembaga usaha yang beranggotakan orang-orang untuk memperbaiki nasib penghidupan ekonomi dalam bentuk kerja sama yang bersifat sukarela yang berdasarkan azas kekeluargaan.

Menurut Sholihin (2010:456) pengertian Koperasi Jasa Keuangan Syariah merupakan koperasi yang mempunyai kegiatan usaha bergerak di bidang pembiayaan, investasi dan simpanan menggunakan pola bagi hasil yaitu prinsip-prinsip syariah. Apabila koperasi memiliki unit usaha produktif simpan pinjam, maka seluruh produk dan operasionalnya berlandaskan kepada fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN) Majelis Ulama Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, koperasi syariah tidak diperbolehkan berusaha dalam bidang yang terdapat unsure riba, maysir dan gharar di dalamnya, selain itu koperasi syariah diperkenankan untuk melakukan transaksi-transaksi derivatife seperti lembaga keuangan syariah lainnya.

Secara umum koperasi pondok pesantren mempunyai pengertian yaitu koperasi syariah yang ada di dalam pondok pesantren yang dibawahi kepengurusan pondok pesantren. Tumbuhnya Koperasi Pondok Pesantren merupakan salah satu bentuk wujudnya prinsip saling tolong menolong (*ta'awin*),

persaudaraan (*ukhuwah*), menuntut ilmu (*tholabul ilmi*) dan berbagai aspek ajaran islam lainnya (Sulaiman, et al, 2016: 111).

III. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Yin (2015:2) pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang menggunakan data berupa kalimat tertulis ataupun lisan, peristiwa-peristiwa, pengetahuan atau proyek studi yang bersifat deskriptif. Tujuan digunakannya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu "Bagaimana Strategi Pengembangan Layanan Keuangan Digital Koperasi Pondok Pesantren Sunan Drajat?". Rumusan masalah pada penelitian ini dapat terjawab melalui kajian literatur serta mengutamakan sumber yang akurat yaitu melalui wawancara dan observasi secara langsung.

Kemudian penelitian ini akan menggunakan metode penelitian studi kasus diskriptif yaitu melakukan observasi mengenai fenomena-fenomena di kehidupan nyata. Menurut Yin (2015:1) pengertian studi kasus adalah salah satu metode penelitian berkaitan ilmu-ilmu sosial yang dapat digunakan dalam menjawab pertanyaan suatu penelitian yang berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti memiliki sedikit kekuasaan dalam mengontrol fenomena atau peristiwa-peristiwa yang akan peneliti selidiki nantinya dan bila fokus

penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer di dalam konteks kehidupan nyata.

Adapun sumber dan jenis data dalam penelitian diperoleh dengan cara berikut:

1. Data Primer

a. Teknik Penentuan Informan

Teknik pemilihan informan yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik sampling *snowball*. Neuman (2003) menyampaikan dalam Nina (2014) bahwa teknik *snowball* merupakan suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih serta mengambil sampel dalam suatu rantai hubungan yang menerus. Hal ini tidak menutup kemungkinan adanya informan baru yang nantinya direkomendasikan oleh para pelaku dalam bidang pengembangan layanan keuangan digital Kopontren Sunan Drajat.

Adapun kriteria dan informan yang ditunjuk dalam penelitian ini adalah antara lain; (i) Orang yang mempunyai kewenangan dalam membuat kebijakan pada Koperasi Pesantren Sunan Drajat; (ii) Orang yang masih terikat serta aktif secara penuh pada lingkungan serta kegiatan Pengembangan Layanan Keuangan Digital Koperasi Pesantren Sunan Drajat pada unit usaha BMT Sunan Drajat; (iii) Orang yang sehari-harinya

memang memegang bidang sesuai sasaran penelitian yaitu dalam Pengembangan Layanan Keuangan Digital di Koperasi Pesantren Sunan Drajat pada unit usaha BMT Sunan Drajat.

b. Data Primer

Kemudian, data primer yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Wawancara dengan Informan 1, Bapak Khomsun (KH) selaku Ketua Koordinator Bagian IT dan sarana Kopontren Sunan Drajat. Lalu wawancara juga akan dilakukan kepada informan 2 Nofan Adrian Usamani Putra S.H (NF) selaku Admin IT yang ditempatkan di BMT Sunan Drajat. Kemudian wawancara selanjutnya akan dilakukan kepada Informan 3, Dr. H. Anaas Alhifri, S.Ei., M.Si (AN) selaku Ketua Kopontren Sunan Drajat.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang mendukung penelitian, didapatkan secara tidak langsung dari suatu objek penelitian yaitu berupa , dokumen yang relevan, serta kajian pustaka yang berkaitan dengan penelitian. Adapun data sekunder pada penelitian ini didapatkan melalui sosial media, surat kabar ataupun dokumen mengenai kegiatan penelitian yang pernah dilakukan dan terkait dengan Inovasi dari pengembangan Layanan

Keuangan Digital Kopontren Sunan Drajat.

Kemudian unit analisis pada penelitian ini yaitu proses pengembangan layanan keuangan digital yang telah diterapkan oleh Kopontren Sunan Drajat lebih dikhususkan lagi yaitu BMT Sunan Drajat, serangkaian proses yang dimaksudkan adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan

Perlu adanya dibentuk sebuah perencanaan dalam membuat strategi pengembangan layanan keuangan digital Kopontren Sunan Drajat serta BMT Sunan Drajat untuk merespon dan menghadapi perkembangan teknologi serta pengguna internet yang meningkat cukup signifikan dalam beberapa tahun.

2. Implementasi

Proses implementasi yaitu proses penerapan dari inovasi yang telah dilakukan oleh pihak Kopontren Sunan Drajat pada BMT Sunan Drajat dan telah dikembangkan sehingga terciptanya *output* pada strategi yang telah di terapkan untuk merespon dan menghadapi perkembangan teknologi dan pengguna internet yang meningkat cukup signifikan dalam beberapa tahun.

3. Identifikasi

Penjelasan mengenai permasalahan yang berada di lingkungan internal maupun eksternal hal ini yang disebut dengan proses Identifikasi sehingga

ketika proses perencanaan dilakukan dapat direncanakan sesuai dengan indentifikasi permasalahan yang ada.

4. Pengembangan

Proses yang terakhir adalah proses pengembangan yaitu proses untuk pengembangan inovasi. Proses ini dilakukan setelah proses perencanaan kemudian dilakukan riset untuk menentukan apakah proses tersebut dapat berhasil.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam prosedur pengumpulan data yakni sebagai berikut:

1. Persiapan awal

Mengidentifikasi rumusan masalah serta tujuan penelitian kemudian peneliti juga mengurus surat pengantar penelitian kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga untuk dapat mewawancarai pihak Kopontren Sunan Drajat yang menjadi objek penelitian.

2. Penelitian lapangan

a. Wawancara

Pada tahap ini peneliti akan melakukan wawancara mengenai pengembangan strategi layanan keuangan digital yang dilakukan Kopontren Sunan Drajat pada BMT Sunan Drajat. Wawancara dipilih sebagai salah satu teknik pengumpulan data karena wawancara mampu memberikan gambaran secara utuh dan keseluruhan mengenai

data-data yang akan diperlukan oleh peneliti dalam penelitian ini.

b. Dokumentasi atau pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti akan mengumpulkan beberapa data dokumentasi berupa catatan lapangan yang berkaitan dengan pengembangan layanan keuangan digital di Kopontren Sunan Drajat.

c. Observasi atau Pengamatan

Proses observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan yaitu pengamatan yang dilakukan dimana peneliti turun langsung ke dalam proses penelitian.

Model analisis pada penelitian ini adalah model analisis Domain yang juga merupakan salah satu analisis yang dikemukakan oleh James Spradley pada tahun 1980. Adapun pengertiannya, analisis Domain menurut Sugiyono (2012: 256) Analisis Domain dilakukan untuk memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang suatu situasi sosial yang diteliti atau obyek penelitian. Adapun data yang diperoleh yaitu dari *grand tour* dan *minitour questions*. Kemudian hasilnya adalah gambaran secara umum tentang obyek yang diteliti.

Pada penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan adalah metode triangulasi sumber data (Yin, 2015: 105). Triangulasi sumber data adalah teknik pengujian validitas data dengan melakukan pengecekan suatu data yang

diperoleh dari beberapa narasumber yang diwawancarai. Maka, pengecekan validitas data di dalam penelitian ini dilakukan dengan pihak Kopontren Sunan Drajat ditujukan kepada tiga informan, yaitu ketua koordinator IT Kopontren Sunan Drajat, Admin IT BMT Sunan Drajat dan Ketua Kopontren Sunan Drajat.

Batasan atau ruang lingkup yang menjadi acuan penelitian ini adalah:

1. Penelitian difokuskan pada pengembangan layanan keuangan digital yang dilakukan oleh Koperasi Pondok Pesantren Sunan Drajat, dengan melihat inovasi-inovasi apa saja yang telah di terapkan oleh Koperasi Pesantren Sunan Drajat dalam mengembangkan layanan keuangan digital.
2. Ruang lingkup penelitian hanya terbatas pada strategi pengembangan layanan keuangan digital Kopontren Sunan Drajat.
3. Objek dalam penelitian ini adalah Kopontren Sunan Drajat sebagai lembaga Koperasi Pondok Pesantren yang berbasis syariah pada *financial technology*.

IV. HASIL dan PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai proses strategi yang di terapkan pada BMT Sunan Drajat berdasarkan fakta yang peneliti dapatkan di lapangan dan poin yang digunakan yaitu terdapat 4 poin potensi yang dimiliki oleh BMT Sunan Drajat. Adapun poin tersebut berdasarkan 4 unit analisis bab 3 pada penelitian ini.

Identifikasi

Pada proses ini terdapat masalah yang teridentifikasi pada strategi yang telah dipilih di BMT Sunan Drajat yang terdiri dari sebagai berikut :

1. Media Kampanye

BMT Sunan Drajat memiliki media kampanye yang masih menggunakan banner dan brosur. Dalam ini berarti BMT Sunan Drajat masih menggunakan media kampanye yang sifatnya masih berbentuk fisik. Strategi ini yang dilakukan Koperasi Pondok Pesantren Sunan Drajat untuk memperkenalkan BMT Sunan Drajat kepada masyarakat.

2. Sosial Media

Sosial Media yang dimiliki oleh BMT Sunan Drajat yaitu berupa Instagram, Facebook dan Whatsapp. Namun pengikut di sosial media mereka masih tergolong sedikit. Kebanyakan dari anggota lebih banyak berinteraksi melalui whatsapp daripada instagram dan facebook, jadi setiap informasi lebih banyak dibagikan di whatsapp.

3. Digitalisasi

Pada BMT Sunan Drajat digitalisasi yang telah di gunakan adalah berupa aplikasi berbasis digital yang dapat di akses melalui android, yaitu aplikasi Mobile BMT dan SundraPay. Kemudian untuk pelayanan berbasis digital lainnya adalah berupa mesin ATM yang telah di sediakan oleh pihak BMT dan

adanya notifikasi online atau SMS Masking. Namun untuk aplikasi SundraPay masih digunakan di kalangan internal pondok karena masih perlu pembenahan agar dapat bekerja maksimal. Sama halnya dengan mesin ATM, BMT Sunan Drajat baru memiliki satu mesin ATM yang hanya digunakan di kalangan internal atau kalangan pondok, belum digunakan secara eksternal.

4. SDM

Sebagian SDM yang dimiliki oleh BMT Sunan Drajat masih mempelajari mengenai laporan keuangan. Karena karyawan yang bekerja di bidang IT pada BMT Sunan Drajat pada dasarnya harus mempunyai keahlian dalam memahami laporan keuangan, tetapi latar belakang karyawan yang di miliki BMT Sunan Drajat hanya sebatas ahli dalam bidang IT. Sehingga pihak BMT Sunan Drajat selalu memberikan pelatihan kepada karyawan mereka mengenai laporan keuangannya.

5. Pesaing

Pesaing BMT Sunan Drajat adalah Koppontren lain yang telah mengembangkan layanan keuangan digital terlebih dahulu. Namun pihak BMT Sunan Drajat tidak menganggap koppotren tersebut sebagai pesaing mereka, karena menurut mereka koppotren yang telah lebih dahulu sukses dalam mengembangkan layanan keuangan digital dapat dijadikan percontohan agar nantinya

dapat menyamai kesuksesan mereka. Kemudian pesaing mereka yang kedua adalah perusahaan yang menggunakan layanan keuangan digital berbasis online, yang mana sang peminjam uang dan yang meminjamkan uang dapat melakukan kegiatan pinjam meminjam hanya melalui handphone tanpa perlu bertemu dan dapat dilakukan kapanpun serta dimanapun atau biasa yang kita sebut *peer to peer landing*. BMT Sunan Drajat tidak menganggap hal tersebut sebagai sebuah pesaing karena menurut mereka masyarakat masih banyak yang ingin meminjam di BMT Sunan Drajat hal ini karena masyarakat lebih merasa aman jika meminjam melalui BMT daripada melalui perusahaan penyedia layanan keuangan digital berbasis online.

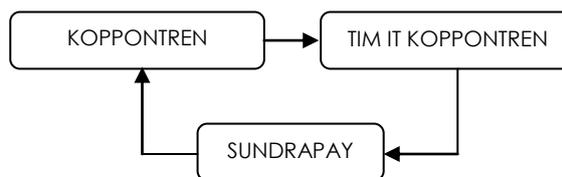
Perencanaan

Setelah dilakukannya proses identifikasi maka proses selanjutnya adalah proses perencanaan yaitu menjelaskan proses perencanaan selanjutnya oleh BMT Sunan Drajat :

1. Teknologi

Perencanaan yang akan dilakukan nantinya oleh BMT Sunan Drajat dalam bidang teknologi untuk kedepannya adalah BMT Sunan Drajat akan membuat Tim IT sendiri yang artinya BMT Sunan Drajat akan membentuk pusat server sendiri. Sehingga tidak perlu lagi bekerja sama dengan perusahaan server

lainnya. Hal ini untuk pengoptimalan layanan keuangan digital yang dimiliki oleh BMT Sunan Drajat itu sendiri. Lalu, perencanaan lainnya adalah selain pengembangan layanan keuangan digital, Tim IT BMT juga akan mengembangkan aplikasi *fintech payment* yaitu SundraPay.



Sumber: analisis peneliti

Gambar 2.
Skema SundraPay

Pengembangan

Kemudian pada proses pengembangan yang mana berasal dari proses perencanaan yaitu menjelaskan proses BMT Sunan Drajat mengembangkan inovasi dari proses identifikasi dan perencanaan yang telah di jelaskan di atas.

1. Pengembangan Wilayah

Pengembangan wilayah oleh BMT Sunan Drajat dilakukan dengan menggandeng Persatuan Alumni dan Santri Sunan Drajat (PESSANDRA). BMT Sunan Drajat berencana akan mendirikan 20 cabang dalam satu tahun tentunya hal ini tidak akan terlepas dari peran PESSANDRA.

2. Pengembangan Layanan Keuangan Digital

Selain mengembangkan wilayah pihak BMT Sunan Drajat akan mengembangkan layanan Layanan Keuangan Digital yang mereka miliki. Hal ini guna untuk semakin

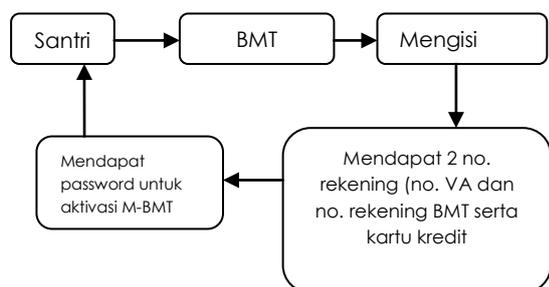
menambah minat masyarakat agar berkeinginan menjadi anggota di BMT Sunan Drajat. Pengembangan layanan keuangan digital yang dilakukan disini adalah dengan menambah layanan-layanan baru di aplikasi Mobile BMT berupa pemesanan dan pembayaran tiket pesawat dan kereta secara online kemudian juga dapat memesan serta membayar hotel secara online. Hal ini masih di kembangkan oleh pihak BMT Sunan Drajat.

Implementasi

Implementasi merupakan hal yang sudah dilakukan oleh BMT Sunan Drajat dan telah menjadi hal yang diunggulkan oleh BMT Sunan Drajat sehingga dapat bersaing dengan Koppontren lain maupun dengan perusahaan layanan keuangan digital lainnya.

1. Mobile BMT

Mobile BMT merupakan salah satu aplikasi berbasis android yang telah di miliki oleh BMT Sunan Drajat dan telah diterapkan.



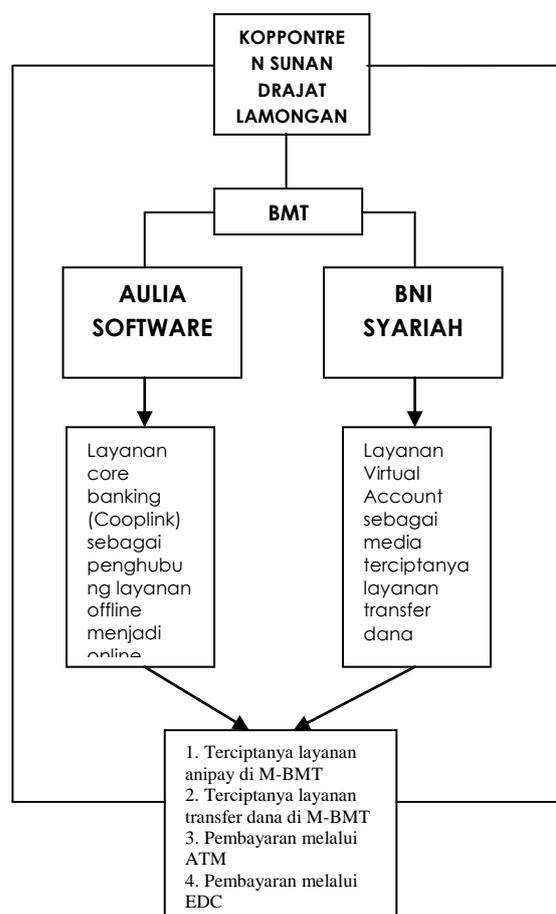
Sumber: Analisis Peneliti

Gambar 3. Model Mobile BMT Sunan Drajat Terdapat layanan transfer sesama maupun transfer antar bank yang dapat di dimanfaatkan oleh anggota BMT dan hal ini yang mempermudah

anggota dalam urusan bertransaksi sehari-hari. Sehingga Mobile BMT mempunyai potensi yang dapat dikembangkan lagi oleh pihak BMT Sunan Drajat.

2. Mesin ATM

Kemudian hal yang menjadi keunggulan dari BMT Sunan Drajat selanjutnya adalah adanya mesin ATM sendiri. Dalam ruang lingkup Jawa Timur, BMT Sunan Drajat adalah BMT yang baru pertama kali menggunakan mesin ATM. Walaupun masih dalam lingkup internal tetapi mesin ATM tersebut akan berpotensi untuk menjadi eksternal maksudnya adalah mesin ATM tersebut nantinya juga akan di tempatkan di cabang-cabang selain di lingkungan pondok.



Sumber: Analisis Peneliti

Gambar 4.

Skema Strategi Layanan Keuangan Digital BMT Sunan Drajat

3. SMS Masking

Berikutnya merupakan adanya SMS Masking, yaitu notifikasi atas kegiatan transaksi yang telah dilakukan oleh anggota. SMS Masking disini berguna untuk menjaga kepercayaan serta menjaga keamanan anggota dalam melakukan transaksi.

V. SIMPULAN

Adapun bentuk dari strategi BMT Sunan Drajat yaitu dengan menciptakan beberapa layanan digital berbasis android, seperti Aplikasi Mobile BMT Sunan Drajat, Aplikasi Koperasi Pondok Pesantren dan Aplikasi SundraPay. Hasil penelitian ini menemukan bahwa proses terciptanya inovasi-inovasi layanan digital yang telah diterapkan oleh BMT Sunan Drajat yaitu:

1. Berawal dari bekerja sama dengan Perusahaan Aulia Software Jakarta. Melalui layanan cooplinc maka BMT Sunan Drajat dapat membuat suatu aplikasi dan dapat mengoperasikan mesin ATM dan mesin EDC untuk kartu debit.
2. Lalu, selanjutnya yaitu bekerja sama dengan BNI Syariah melalui layanan *Virtual Account (VA)*. Sehingga anggota BMT Sunan Drajat dapat melakukan transfer antar bank melalui aplikasi Mobile BMT Sunan Drajat.
3. Kemudian bekerja sama dengan Alumni (PESSANDRA) untuk mengembangkan kantor cabang BMT Sunan Drajat.

4. Membuat Tim IT sendiri untuk menciptakan suatu layanan *fintech payment* yaitu SundraPay

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran
- Bower, J.L, dan Christensen, C.M. (1995). *Disruptive technologies catching the wave. Harvard Business Review. 73(1), 43-53.*
- Christensen, C.M. (1997). *The Innovator's dilemma: The revolutionary book that will change the way you do bussiness.* New York: Boston Harvard business school Press.
- Christensen, C.M, dan Raynor, M.E. (2006). *Solusi sang innovator.* Jakarta: Serambi.
- Kasali, Rhenald. (2017). *Disruption.* Jakarta: Gramedia.
- Kasali. (2017). Meluruskan pemahaman soal disruption. Retrieved from www.kompas.com
- <https://id.techninasia.com/jumlah-pengguna-smartphone-di-indonesia-2018>
- Bank Indonesia. (2017). Survei Perbankan Triwulan IV-2016: Pertumbuhan kredit tahun 2017 diperkirakan meningkat. Diakses pada tanggal 16 Mei 2017 dari <http://www.bi.go.id>
- Iriansyah, Fadli Yanuar. (2016). Investree mempertemukan peminjam dengan pemberi pinjaman secara online. Diakses pada tanggal 16 Mei 2017 dari <http://www.techinasia.com/>.
- Pratama, aditya hadi. (2017). Kumpulan startup fintech di Indonesia. Diakses pada tanggal 16 Mei 2017 dari <http://www.techinasia.com/>.
- Investree. (2016). *Investree.* Diakses pada tanggal 16 Mei 2017 dari <http://Investree.id/>.
- Majalah Peluang. (2017). *Urgensi digitalisasi untuk koperasi.* Fokus. Diakses pada tanggal 16 Mei 2017 dari <http://www.majalahpeluang.com/>.
- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian kualitatif. komunikasi, ekonomi, kebijakan publik dan sosial lainnya.* Jakarta: Putra Grafika.

- Hamidi Yusuf. (2008). *Metode penelitian kualitatif*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Moleong, Lexy J. (2009). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT. remaja Rosdakarya.
- Noor, Juliansyah. (2011). *Metodologi penelitian: Skripsi, tesis, disertasi, dan karya ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Yin, Robert K. (2015). *Studi kasus design & metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nadzir, Moh. (2003). *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Nurdiani, Nina. (2014). Teknik sampling *snowball* dalam penelitian lapangan. *Comtech*, 5(2), 1110-1118.
- Varian Danastya. (2018). *Strategi lembaga amil zakat dalam menghadapi era disruptive innovation (studi kasus lembaga amil zakat al-azhar dan lembaga amil zakat inisiatif zakat Indonesia)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
- Marginingsih Ratnawaty. (2019). Analisis SWOT technology financial (Fintech) terhadap industri perbankan. *Cakrawala*, 19(1), 55-60.
- Pramuka Agus Bambang, Siti Maghfiroh dan Sugiarto. (2017). Literasi keuangan pengelola koperasi pondok pesantren di kabupaten Banyumas. Materi Presentasi pada tanggal 17-18 November.
- Dipojono K. Hermawan. (2004). Perkembangan IPTEK dan Perspektif Al-Quran. *Mimbar*, 20(1), 1-6.